

## THE PRINCIPLE OF COOPERATION IN THE KELUARGA CEMARA 2 MOVIE

### Prinsip Kerja Sama Dalam Film Keluarga Cemara 2

Eka Dharmayani<sup>1a</sup>(\*) Ahada Wahyusari<sup>2b</sup> Legi Elfitra<sup>3c</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji

[ekadarmayani7@gmail.com](mailto:ekadarmayani7@gmail.com)

[ahadawahyusari@umrah.ac.id](mailto:ahadawahyusari@umrah.ac.id)

[legielfitra@umrah.ac.id](mailto:legielfitra@umrah.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[ekadarmayani7@gmail.com](mailto:ekadarmayani7@gmail.com)

**How to Cite:** Eka Dharmayani. (2024). Prinsip Kerja Sama dalam Film Keluarga Cemara 2, doi: 10.36526/js.v3i2.3472

Received: 16-01-2024

Revised : 08-05-2024

Accepted: 09-05-2024

#### Keywords:

Principles of cooperation, Maxim, Movie.

#### Abstract

This research discusses the principles of cooperation in the film Keluarga Cemara 2. The aim of this research is to describe the principles of cooperation in the film Keluarga Cemara 2. The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this research are in the form of words or sentences contained in the narrative of the film Keluarga Cemara 2. The data collection techniques used to obtain research data are free listening and note-taking techniques. The data analysis technique used is a content analysis technique by reading, analyzing, describing and concluding the content of the film Keluarga Cemara 2. The results of this research are conversational dialogues that contain the principle of cooperation which are categorized under the maxim of quantity if the dialogue contains information that meets the needs of the interlocutor and does not exceed the requested needs, the maxim of quality if the dialogue contains information that is believed to be correct and can be proven to be true, the maxim of manner if the dialogue is delivered in the correct way such as avoiding ambiguity, no ambiguity, no long-windedness, and orderly, relevant maxim if the dialogue contains information that is relevant to the context or situation being discussed.

## PENDAHULUAN

Manusia tidak pernah lepas dari peristiwa yang disebut dengan komunikasi baik verbal maupun nonverbal, komunikasi tersebut digunakan dalam berbagai hal dan salah satu fungsinya yaitu menghubungkan manusia dengan manusia lainnya. Saat berkomunikasi manusia memerlukan sebuah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, maksud serta tujuan kepada lawan bicara. Alat tersebut adalah bahasa, bahasa dapat mencakup semua lapisan mulai dari latar belakang sosial, budaya, ekonomi, hingga politik. Tidak ada satupun kegiatan manusia tanpa melibatkan bahasa, sehingga bahasa menjadi satu unsur terpenting yang menunjang kehidupan manusia.

Seiring perkembangan dunia, bahasa tidak hanya sekedar sebagai alat komunikasi tetapi lebih dari itu sehingga dilakukannya berbagai macam kajian untuk memahami lebih mendalam mengenai bahasa. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa secara holistik, termasuk struktur, fungsi, sejarah, perubahan, serta cara manusia mempelajari, menggunakan, dan memahami bahasa. Pada kajian linguistik ada banyak sekali cabang ilmu bahasa salah satunya adalah pragmatik.

Menurut Yule (2014), pragmatik adalah studi tentang makna yang diutarakan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Titik fokus studi ini adalah makna yang terkandung pada setiap tuturan. Selanjutnya, Leech (Rahardi, 2019), mendefinisikan pragmatik sebagai telaah tentang

makna serta hubungannya dengan aneka situasi tuturan. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa pragmatik membahas bagaimana konteks, tujuan komunikasi, pengetahuan bersama, dan aspek-aspek lain dari situasi komunikasi memengaruhi interpretasi dan penggunaan bahasa. Pragmatik memperhatikan aspek-aspek pragmatis dalam bahasa, yaitu bagaimana makna suatu kalimat atau ucapan tidak hanya tergantung pada struktur dan kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada konteks dan tujuan komunikasi yang melibatkan penutur dan pendengar.

Saat berkomunikasi manusia tentunya memiliki kaidah kebahasaan yang harus diikuti agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Suatu tujuan bisa tercapai apabila seseorang mematuhi langkah-langkah dan aturan yang dapat mendorongnya ke titik pencapaian tersebut. Oleh karena itu, di dalam pragmatik terdapat aturan-aturan dalam bertutur, yakni prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan prinsip utama. Menurut Suhartono (2020:13), prinsip kerja sama adalah kaidah komunikasi yang harus diikuti penutur dan mitra tutur agar tercapainya tujuan komunikasi. Selain itu, menurut Maujud (2019: 93) menjelaskan bahwa prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur memiliki fungsi untuk mencapai tujuan komunikatif yaitu mendapatkan informasi maupun pengetahuan yang diharapkan melalui sebuah tuturan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan prinsip yang membimbing partisipan dalam menjalin komunikasi.

Prinsip kerja sama adalah acuan atau patokan yang harus dipenuhi agar terjalannya komunikasi yang diharapkan. Baik penutur atau pun mitra tutur tentunya memiliki tujuan dari komunikasi yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk mencapai maksud dari tuturan yang dilaksanakan peserta tuturan harus menaati prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, cara dan relevan. Namun, masih banyak sekali manusia yang belum menyadari tentang prinsip kerja sama. Percakapan yang dilakukan setiap harinya hanya sebatas penyambung komunikasi tanpa mengetahui bahwa terdapat prinsip kerja sama yang mengiringi pembicaraan mereka.

Selain dalam kehidupan sehari-hari kita juga dapat menjumpai percakapan pada sebuah film. Menurut Tambayong (2019), film merupakan benda material sensitif menyerupai pita yang dapat merekam realitas alam dengan wujud hidup, menjadi gambar-gambar, baik yang tidak bergerak seperti fotografi maupun yang bergerak disertai suara dan biasa disebut sebagai karya sinematografi. Film sebagai media audiovisual sering kali menghadirkan percakapan antar karakter sebagai elemen penting dalam penceritaan. Dari percakapan tersebut tentunya terdapat dialog yang mematuhi ataupun melanggar prinsip kerja sama.

Saat ini ada banyak sekali film berkualitas yang telah tayang di Indonesia, salah satunya adalah Film *Keluarga Cemara 2*. Film yang diadaptasi dari novel karya Arswendo Atmowiloto mengangkat tema kekeluargaan yang mana situasi dan percakapan di dalamnya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Hampir semua orang pasti pernah mengalami situasi dan kondisi yang serupa. Hal ini tentu lebih memudahkan untuk menemukan dan memberikan contoh apa-apa saja bentuk prinsip kerja sama.

Sama seperti sebelumnya, pusat cerita dalam film ini tetap pada Ara dan keluarganya. Bagaimana Ara merasa kurang diperhatikan dan sadar hubungannya dengan Abah, Emak, dan Euis mulai renggang sebab sudah sibuk dengan urusan masing-masing. Satu-persatu konflik keluarga bermunculan, sehingga berkurangnya waktu untuk berkumpul bersama. Oleh sebab itu, Ara ingin sekali menyatukan kembali keluarganya seperti dulu. Film *Keluarga Cemara 2* sangat cocok untuk dinikmati berbagai kalangan terutama anak-anak karena banyak mengandung pesan moral yang bisa dipetik. Komunikasi yang terjalin antar tokoh mengandung makna dan juga maksim kerja sama.

Berdasarkan pemaparan kajian dan inti isi film terkait dengan prinsip kerja sama serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan prinsip kerja sama yang terdapat di dalam film tersebut. Manfaat penelitian untuk menambah pengetahuan kita dalam kehidupan sehari-hari dari cara berkomunikasi, bersikap, dan berinteraksi dengan baik sesuai dengan aturan pragmatik, khususnya prinsip kerja sama.

## METODE

Jenis penelitian ini deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif. Data utama penelitian ini berbentuk kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan. Dengan demikian, data penelitian ini ialah isi percakapan antar tokoh dalam Film *Keluarga Cemara 2*. Sumber data penelitian ini dari data sekunder, yakni Film *Keluarga Cemara 2*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama karena peneliti yang mengumpulkan data, menganalisis data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan akhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Selain itu, teknik analisis yang digunakan analisis isi (*content analysis*) untuk interpretasi data di sini adalah memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Rahmadi 2011). Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca data yang sudah ditemukan secara berulang. Pada tahap ini akan menghasilkan catatan untuk diidentifikasi ke tahap selanjutnya.
2. Menganalisis prinsip kerja sama ke dalam percakapan Film *Keluarga Cemara 2*.
3. Mendeskripsikan prinsip kerja sama dalam Film *Keluarga Cemara 2*.
4. Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan sesuai dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut ini adalah data-data prinsip kerja sama yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara 2* dari aspek maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevan. Data-data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

### Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama digunakan untuk mencapai percakapan yang baik maka harus memiliki orientasi tujuan yang jelas. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan prinsip yang membimbing partisipan dalam menjalin komunikasi.

#### a. Maksim Kuantitas

(1)

**Konteks:** Ara bertanya pada Abah mengenai suatu hal sebelum mereka pulang dari perternakan. Karena Ara mendengar sebuah suara yang memanggil namanya, namun tidak ada satu orang pun di sana selain dirinya dan abah. Oleh sebab itu, Ara bertanya tentang hal tersebut.

Ara : "Suara apa itu?"

Abah : "Suara apa?"

Ara : "Abah gak dengar apa-apa?"

Abah : "Gak dengar apa-apa"

Data di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas. Ketika Ara dan abah sedang bersiap untuk pulang, tiba-tiba saja dia mendengar suara yang memanggil namanya. Lantas dia menoleh mencari sumber suara tersebut, namun tidak menemukan siapapun.

(2)

**Konteks:** Aril melihat Ara berjalan sendirian saat pulang sekolah lalu berinisiatif menawarkan pulang bersama.

Aril : "Kamu sekarang pulang sendirian ya?"

Ara : "Iya"

Aril : "Mau pulang bareng ngga?"

Ara : "Ayo!"

Data di atas termasuk tuturan yang mematuhi maksim kuantitas. Aril melihat Ara berjalan dengan murung saat pulang sekolah. Lalu Aril mendekat untuk bertanya '*kamu sekarang pulangnye sendirian ya?*'. Di akhir pertanyaan Aril terdapat kata '*ya?*' yang menunjukkan dia membutuhkan jawaban yang bersifat membenarkan dari konteks pertanyaannya. Lalu Ara memenuhi kebutuhan tersebut dengan menjawab '*iya*'.

#### b. Maksim Kualitas

(1)

**Konteks:** Setelah pulang sekolah Euis berbicara dengan emak tentang alasan mengapa dia tidak bisa lagi pulang sekolah bersama Ara.

Emak: "Teteh memangnya gak bisa pulang bareng Ara lagi?"

Euis: "Sebenarnya mak, Euis itu udah banyak kegiatan, udah banyak kegiatan ekstakulikuler, udah kerja kelompok juga. Makanya gak bisa selalu pulang tepat waktu kaya sebelumnya. Lagian kan Ara juga sudah cukup besar kali mak untuk pulang sendiri."

Emak: "Tapi ini bakal bikin dia sedih loh. Kamu tuh udah janji pulang terus sama dia."

Euis: "Itu kan waktu Euis SMP mak, belum sesibuk sekarang."

Data di atas merupakan tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Ketika emak bertanya '*Teteh memangnya gak bisa pulang bareng Ara lagi?*' yang dijawab Euis dengan '*Sebenarnya mak, Euis itu udah banyak kegiatan, udah banyak kegiatan ekstakulikuler, udah kerja kelompok juga. Makanya gak bisa selalu pulang tepat waktu kaya sebelumnya. Lagian kan Ara juga sudah cukup besar kali mak untuk pulang sendiri*'

(2)

**Konteks:** Ara dan Aril pergi ke pasar untuk berjumpa dengan pedagang ayam neon yang biasanya berjualan di depan sana.

Ara : "Kang, lihat mobil yang jualan ayam neon gak?"

Kang Parkir: "Oh, biasanya di situ. Nah, tapi hari ini belum keliatan."

Ara: "Kang parkir tau ngga ayam ini dari mana?"

Kang Parkir: "Ya tau atuh, jauh di Kampung Badak. Eta namanya Kampung Badak tapi banyak ayam."

Aril: "Iya, jauh banget. Aku sama aki pernah sepedaan sampai sana."

Data di atas merupakan tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Ara dan Aril sedang menjalankan misi untuk mengantar ayam neon kembali ke rumahnya. Sebelum itu mereka harus mendapatkan informasi terlebih dahulu mengenai daerah asal ayam neon tersebut.

#### c. Maksim Cara

(1)

**Konteks:** Ara mengajak Euis berbicara, namun Euis bersikap acuh karena sibuk menyisir rambut dan mengirim pesan kepada temannya melalui *handphone*. Ara yang kesal langsung merebut sisir tersebut dari Euis.

Euis: "Ara kenapa pakai sisir yang itu? Kan masih teteh pakai, sini balikin!"

Ara: "Teteh aja pakai yang lain, Ara kan sukanya pakai sisir yang ini."

Data di atas merupakan tuturan yang memenuhi maksim cara. Euis menyampaikan tuturan secara jelas, tidak kabur, tidak samar, tidak taksa, dan tidak berbelit-belit sehingga Ara sebagai lawan bicaranya langsung dapat mengerti apa yang ingin disampaikan Euis.

(2)

**Konteks:** Sepulang bekerja abah langsung membantu Ara membersihkan ayam neon miliknya. Kemudian emak memanggil abah untuk segera membersihkan badannya agar bisa menjaga Agil.

Emak: "Abah, ayo dong cepat bersih-bersih biar pegangin Agil. Emak mau siapin makan malam."

Abah: "Oh, iya-iya mak."

Data di atas merupakan tuturan yang mengandung maksim cara. Abah yang posisinya baru pulang kerja langsung membantu Ara membersihkan ayam neon. Lalu emak datang bersama Agil dan meminta abah untuk segera bersih-bersih agar bisa menjaga Agil.

d. Maksim Relevan

(1)

**Konteks:** Setelah Ara mendengar suara aneh yang memanggil namanya, Ara melarang abah untuk bekerja di perternakan ayam karena merasa tempat itu berhantu.

Ara: "Abah gak usah kerja di sini, ada hantunya."

Abah: "Mana ada hantunya. Abah sama hantu juga seraman abah, Ra"

Ara: "Abah mah Ara serius tau."

Abah: "Abah juga serius Ra."

Data di atas merupakan tuturan yang mengandung maksim relevan. Ara melarang abah untuk bekerja di perternakan ayam karena bagi Ara tempat itu berhantu.

### **Pembahasan**

Maksim kuantitas merupakan submaksim pertama yang dipaparkan oleh Grice. Menurut Yule (2014,) maksim kuantitas adalah prinsip yang mengatur jumlah atau kuantitas dalam menjalin komunikasi. Jumlah di sini mengarah pada timbal balik yang diberikan peserta tutur saat berbicara apakah sudah sesuai dengan kebutuhan yang diminta lawan tuturnya. Maksim kuantitas memastikan peserta tutur untuk membagikan informasi yang benar-benar penting atau sesuatu yang memang dibutuhkan oleh lawan tuturnya, sehingga tidak perlu menambahkan keterangan ataupun informasi yang tidak diperlukan. Maksim ini membimbing peserta tutur agar menjadi seformatif mungkin dengan memberikan jawaban, tanggapan, atau informasi yang bisa mewakili seluruh pertanyaan yang diajukan. Lebih lanjut, Grice (Tarigan, 2021), menyatakan terdapat dua aturan dalam maksim kuantitas: 1) berilah sumbangan yang seformatif mungkin sebagaimana yang diminta, 2) jangan memberi informasi yang melebihi kebutuhan.

Data temuan bentuk maksim kuantitas yang terjadi di dalam film *Keluarga Cemara 2* dapat dilihat pada data (1). Data tersebut menunjukkan kepatuhan maksim kuantitas yang dilakukan oleh tokoh Abah dan Ara saat melakukan proses tuturan. Pada konteks ini Ara mengajukan satu buah pertanyaan kepada abah, sehingga abah wajib memberikan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan Ara tersebut. Jawaban yang harus abah berikan tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kurang dari kebutuhan Ara. Pematuhan maksim kuantitas tersebut dapat dilihat dari dua dialog terakhir dari percakapan tersebut. Ara hanya membutuhkan informasi apakah abah mendengar sebuah suara di perternakan dan abah menjawab 'gak dengar apa-apa' yang menandakan beliau tidak mendengar suara apapun di sana.

Selanjutnya, pada data (2) juga memenuhi maksim kuantitas. Sama seperti contoh data di atas, pada konteks ini Aril dan Ara memenuhi maksim kuantitas karena memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan saat melakukan tuturan. Ara sebagai mitra tutur membagikan jawaban yang memenuhi kebutuhan Aril melalui jawaban berupa 'iya' dan 'ayo'. Hal ini bisa dilihat dari bentuk pertanyaan yang Aril ajukan yaitu 'kamu sekarang pulang sendirian ya?' dan 'mau pulang bareng ngga?'. Pertanyaan pertama Aril membutuhkan keterangan tentang apakah Ara pulang sendiri atau tidak dan dalam situasi ini Ara memenuhi hal tersebut dengan jawabannya yang tidak berlebihan dan juga tidak kurang dari yang diminta. Begitupun dengan pertanyaan yang kedua Aril menawarkan diri untuk pulang bersama dan Ara pun membagikan jawaban yang sesuai dan cukup yaitu tidak berlebihan dari kebutuhan yang diminta.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksim kuantitas adalah prinsip yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Maksim ini menuntun peserta tutur untuk memperhatikan bentuk pertanyaan yang diberikan sehingga bisa membagikan jawaban yang berisi informasi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Jika penutur pertama memberikan satu pertanyaan yang memerlukan satu informasi sehingga penutur kedua harus membagikan satu informasi tanpa menambahkan informasi lainnya yang tentunya tidak diperlukan.

Maksim kualitas merupakan submaksim kedua yang dipaparkan oleh Grice. Menurut Yule (2014), maksim kualitas adalah prinsip yang mengatur peserta tutur untuk menyatakan informasi yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya. Informasi yang diberikan harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, faktual, dan terukur. Tuturan dapat dikatakan memiliki maksim kualitas yang baik apabila tuturan itu mengandung kebenaran yang dapat dibuktikan kebenarannya. Maksim ini penutur dilarang memberikan informasi yang bersifat ragu apakah itu benar atau salah karena maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk membagikan informasi yang akurat.

Data temuan bentuk maksim kualitas yang terjadi di dalam film *Keluarga Cemara 2* dapat dilihat pada data (1). Data kualitas tersebut menunjukkan kepatuhan maksim yang dilakukan oleh tokoh Euis saat melakukan proses tuturan. Tuturan Euis berupa 'sebenarnya mak, Euis udah banyak kegiatan ekstrakurikuler, udah banyak kerja kelompok juga. Makanya gak bisa selalu pulang tepat waktu keya sebelumnya. Lagian kan Ara juga udah cukup besar kali mak untuk pulang sendiri'. Hal tersebut berisi informasi mengandung fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya karena didasarkan pada bukti-bukti yang jelas dan akurat. Euis menjabarkan faktor-faktor apa saja yang menyulitkannya untuk pulang bersama Ara seperti sebelumnya. Faktor-faktor tersebut bisa dibuktikan dengan aktivitas Euis setelah pulang sekolah yang menjadi lebih sering belajar kelompok bersama teman-temannya. Selain dari itu, jam pulang Euis dan Ara tidak lagi sama karena Euis memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya, sehingga dia pulang lebih lama. Oleh sebab itu, tuturan yang Euis lakukan memenuhi maksim kualitas karena menjabarkan informasi yang didukung dengan bukti yang jelas.

Selanjutnya, data (2) juga memenuhi maksim kualitas dalam proses tuturannya. Pada konteks ini, Aril dan Ara sedang mencari informasi daerah asal ayam neon kepada tukang parkir di pasar. Jawaban berupa 'Ya tau atuh, jauh di Kampung Badak. Eta namanya Kampung Badak tapi banyak ayam' berisikan informasi bersifat fakta atau memang kejadian yang sebenarnya dan tukang parkir menjawab dengan yakin tanpa ragu terhadap informasi yang dia bagikan. Selain itu, tuturan tersebut dibenarkan oleh Aril dengan mengatakan 'iya jauh banget. Aku sama aki pernah ke sana'.

Berdasarkan uraian maksim kualitas di atas, dapat disimpulkan bahwa maksim kualitas adalah prinsip yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Maksim ini menuntun peserta tutur untuk memperhatikan keakuratan informasi yang dibagikan. Artinya, penutur tidak boleh memberikan informasi yang keliru atau salah. Maksim kualitas berkaitan dengan tanggung jawab penutur yaitu penutur dituntut memberikan informasi yang benar dan meyakini apa yang disampaikannya adalah informasi yang tepat. Maksim



ini melarang penutur untuk membagikan informasi yang bersifat ragu-ragu atau tidak yakin tentang keakuratannya.

Maksim cara adalah submaksim ketiga yang dipaparkan oleh Grice. Menurut Yule (2014), maksim cara cara meliputi aturan pelaksanaan dalam bertutur agar penutur menghindari ketidakjelasan ungkapan, menghindari kerancuan makna, membimbing penutur untuk berbicara singkat dan teratur. Maksim ini menekankan pentingnya cara atau proses yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan dalam berkomunikasi. Pada data (1) maksim cara menunjukkan kepatuhan maksim cara yang dilakukan oleh tokoh Euis dan Ara saat melakukan proses tuturan. Dalam konteks ini, Euis dan Ara saling memberikan tuturan secara langsung, jelas, dan tidak kabur sehingga komunikasi diantara keduanya berjalan lancar tanpa menimbulkan ambiguitas tentang makna yang ingin disampaikan. Ketika Euis bertutur '*Ara kenapa pakai sisir yang itu? Kan masih teteh pakai, sini balikin!*', Euis menyampaikannya dengan sangat jelas sehingga tidak akan menimbulkan kekaburan makna atau ambiguitas. Selain itu, Euis menyertakan alasan mengapa dia meminta sisir itu kembali karena dia masih menggunakannya. Euis menyampaikan tuturannya secara tertib dan rapi dengan demikian lawan tuturnya dapat memahami apa yang disampaikannya. tanggapan Ara terhadap tuturan Euis juga mengandung maksim cara.

Hal ini tersebut dapat dilihat dari bentuk tuturan yang Ara berikan yaitu '*teteh aja pakai yang lain, Ara kan sukanya pakai sisir yang ini*'. Ara menyampaikannya dengan sangat jelas sehingga tidak akan menimbulkan kekaburan makna atau ambiguitas. Selain itu, Ara menyertakan alasan mengapa dia mengambil sisir itu dari Euis karena dia menyukai sisir tersebut dan menyuruh Euis untuk menggunakan sisir yang lain. Ara menyampaikan tuturannya secara tertib dan rapi dengan demikian lawan tuturnya dapat memahami apa yang disampaikannya. Baik Euis atau pun Ara sama-sama memberikan tuturan yang memenuhi maksim cara dengan memberikan kontribusi secara langsung, jelas singkat, tidak taksa (ambigu), dan runtut.

Selanjutnya, pada data (2) maksim cara menunjukkan kepatuhan maksim cara yang dilakukan oleh tokoh Emak saat melakukan proses tuturan. Dalam konteks ini, emak menyampaikan tuturan secara langsung, jelas, dan tidak kabur sehingga pesan atau makna yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh lawan tuturnya yaitu abah. Ketika emak bertutur '*Abah, ayo dong cepat bersih-bersih biar bisa pegangin Agil. Emak mau siapin makan malam*'. Tuturan tersebut disampaikan dengan sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kekaburan makna atau ambiguitas. Selain itu, emak juga menyertakan alasan mengapa meminta abah untuk segera bersih-bersih agar bisa gentian mengurus Agil sebab emak harus menyiapkan makan malam. Tuturan emak dibagikan secara rapi dan tertib dengan demikian lawan tuturnya dapat memahami apa yang disampaikannya.

Maksim relevan merupakan submaksim terakhir yang dipaparkan oleh Grice. Menurut Yule, (2014), maksim relevan adalah prinsip yang berhubungan langsung dengan konteks atau situasi tertentu saat berkomunikasi. Maksim ini berguna untuk mengarahkan peserta tutur agar menyeragamkan konteks atau situasi tersebut dengan memberikan kontribusi relevan atau saling berhubungan dalam konteks yang dibahas. data temuan bentuk maksim relevan yang terjadi di dalam film *Keluarga Cemara 2* dapat dilihat pada data (1) yang menunjukkan kepatuhan maksim relevan yang dilakukan oleh tokoh Ara dan abah saat melakukan proses tuturan. Dalam konteks ini, Ara dan abah saling memberikan kontribusi yang relevan terhadap topik yang sedang mereka bahas. Ara melarang abah untuk bekerja di perternakan ayam setelah mendengar suara aneh dari sana. Tuturan Ara berbentuk '*Abah gak usah kerja di sini, ada hantunya*' dan '*abah mah Ara serius tau*'. Kemudian abah memberikan tanggapan yang relevan dengan tuturan Ara yaitu '*mana ada hantunya. Abah sama hantu juga seraman abah, Ra*' dan '*abah juga serius Ara*'. Larangan dari Ara mendapatkan tanggapan yang relevan dari abah yang artinya percakapan mereka mengandung maksim relevan karena memberikan kontribusi yang sama atau sejalan dengan masalah yang dibahas. Berikutnya, data (2) juga memenuhi maksim relevan dalam proses tuturannya. Pada konteks ini emak bertanya mengenai pekerjaan abah melalui tuturan '*Bah, gimana?*'. Kemudian abah memberikan tanggapan yang relevan dengan menjawab '*Mak, sekarang abah udah punya pekerjaan*

*lagi*. Setelahnya, emak dan abah melanjutkan pembicaraan seperti membahas keamanan tempat abah bekerja. Mereka melakukan tuturan yang relevan untuk satu sama lain.

## PENUTUP

Penelitian ini membahas prinsip kerja sama dalam film *Keluarga Cemara 2*. Film karya Ismail Basbeth ini tidak hanya sebatas sebagai media hiburan saja, tetapi juga bisa dijadikan objek kajian pragmatik. Tuturan antar tokoh pada film dapat dianalisis ke dalam bentuk submaksim prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama memiliki empat submaksim yaitu, kuantitas, kualitas, cara, dan relevan. Adapun berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dialog percakapan yang mengandung prinsip kerja sama. Sebuah dialog dapat dikategorikan dalam maksim kuantitas apabila dialog tersebut berisi informasi yang memenuhi kebutuhan mitra tuturnya dan tidak melampaui kebutuhan yang diminta. Sedangkan sebuah dialog dapat dikategorikan dalam maksim kualitas apabila dialog itu berisikan informasi yang diyakini benar dan dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya, sebuah dialog dapat dikategorikan dalam maksim cara apabila dialog tersebut disampaikan dengan cara yang benar seperti menghindari ketidakjelasan, tidak taksa, tidak bertele-tele, dan tertib. Berikutnya, sebuah dialog dapat dikategorikan dalam maksim relevan jika dialog itu berisikan informasi yang relevan terhadap konteks atau situasi yang sedang dibahas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rahardi, Kunjana. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Surabaya: Graniti.
- Tambayong, Yapi. (2019). *Ensiklopedia Seni Film*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.